

Nama : Imam Muzakky
Nim : 10410015
Fakultas / Jurusan : Psikologi / Psikologi
Judul Skripsi : **Kebanggaan Kolektif Anggota Perguruan Silat (Kera Sakti, Setia Hati, Pagar Nusa)**

Pada dasarnya manusia dalam hidup di dunia ini tidak bisa hidup sendiri, mereka selalu bersosialisasi atau senang berkelompok, manusia diciptakan di dunia ini untuk saling mengenal satu sama lainnya, setelah saling mengenal satu sama lainnya akhirnya terjalin suatu ikatan tertentu, suatu ikatan tertentu terjadi karena banyak hal, bisa karena menemukan teman baru, bisa karena menemukan sesuatu hal yang baru, bisa pula karena mempunyai kecocokan yang sama atau hobi yang sama dan sebagainya. Dalam hal ini manusia biasanya setelah saling mengenal akan berkumpul dan melakukan kebiasaan-kebiasaan kelompoknya.

Banyak juga yang memilih Perguruan Silat untuk bersosialisasi, jadi berkelompok akan menjadi suatu hal yang sangat menguntungkan. Pertama adalah melengkapi kebutuhan hidupnya sebagai manusia yaitu bersosialisasi dengan yang lain, dan yang kedua bisa memiliki keahlian yang lebih, atau bahkan keahlian khusus.

Tetapi tidak selalu proses sosial dalam kelompok perguruan silat berlangsung secara positif, utamanya hubungan sosial antar kelompok. Fakta akhir-akhir ini menunjukkan bahwa konflik antar kelompok perguruan silat sangat sering terjadi. Misalnya, tawuran yang terjadi di bojonegoro yang melibatkan 2 perguruan silat yaitu: perguruan silat Setia Hati TERATE dengan Perguruan Silat

IKS.PI KERA SAKTI (Republika, 2013). Peristiwa serupa juga terjadi di Jombang yang melibatkan 2 perguruan silat Setia Hati TERATE dan IKS.PI KERA SAKTI terlibat tawuran antar perguruan (Madiun Bangkit, 2013).

Adanya konflik antar kelompok tersebut bisa didorong sikap fanatik yang berlebihan terhadap kelompok masing-masing. Wujud dari sikap fanatik tersebut, salah satunya tergambar pada saat ada acara yang melibatkan massa dalam jumlah banyak, seperti orkes dangdut. Banyak di antara pemuda yang menonton acara tersebut adalah anggota perguruan silat. Mereka datang dari perguruan yang beragam secara berkelompok dengan membawa atribut ataupun ciri khas perguruan masing-masing. Pada saat perguruan A bertemu dengan perguruan B maka hal yang akan terjadi adalah saling menonjolkan identitas masing-masing. Awalnya hanya saling melihat, diteruskan dengan saling mengejek, dan kalau ada yang tidak terima dengan ejekan tersebut maka tawuran akan terjadi. Bukan masalah individu saja, tetapi hal ini menyangkut identitas kelompok atau harga diri perguruan silat (Wawancara dengan anggota perguruan silat KS).

Penelitian yang dilakukan oleh Maksum (2009) menunjukkan bahwa konflik antar perguruan silat terjadi akibat identitas sosial yang terdistorsi. Menurut sudut pandang teori identitas sosial, konflik antar kelompok bukan disebabkan oleh frustrasi atau karena perebutan sumber-sumber yang langka. Tetapi terjadi karena menyangkut identitas kelompok. Dalam realitas kehidupan, seseorang seringkali dikelompokkan atau dikategorikan atas dasar agama, suku, atau organisasi yang diikuti. Seseorang akan selektif menentukan kategori yang dapat memenuhi identitas sosialnya, terutama identitas yang positif. Dari sinilah

kemudian muncul *in-group* dan *out-group* , yaitu menganggap kelompoknya lah yang paling benar, sementara kelompok lain dianggap salah. (Wann, Shelton, Smith, Walker, 2002).

Sikap fanatik dengan menonjolkan identitas ini tidak terlepas dari rasa bangga terhadap perguruan.Kebanggaan terhadap kelompok seperti ini disebut dengan Kebanggaan kolektif.Kebanggaan sangat berhubungan secara teoritis dengan konsep identitas sosial dan harga diri kolektif. (Rubin & Hewstone, 1998).

Kebanggaan individu merupakan emosi berfokus pada diri sendiri yang terjadi ketika seseorang mengakui tindakan terpujinya. Hanya ada sedikit penelitian empiris yang fokus secara langsung pada pengalaman kebanggaan sebagai emosi kolektif. Tetapi secara umum literatur menyediakan ciri-ciri yang luas bahwa masyarakat dapat mengalami kebanggaan pada kelompok mereka. (Leeuwen, Wilco van Dijk, Ümit, 2013).

Untuk menyatakan bahwa masyarakat mengidentifikasi *in-group* mereka, berlaku *in-group* yang positif merupakan sumber kebanggaan kolektif yang berperan terhadap harga diri anggota kelompok. Harth dkk (2008) menemukan bahwa ketidak samaan *intergroup* yang menjadi fokus dan legitimasi ingroup menambah rasa bangga secara kolektif. Leach dkk (2007) mengamati bahwa kebanggaan kolektif secara langsung berkaitan dengan moralitas ingroup yang dirasakan. Oleh karena itu bukti langsung atau tidak langsung menunjukkan bahwa kebanggaan juga merupakan emosi kolektif.

Penelitian mengenai faktor kebanggaan terhadap kelompok pada diri pesilat perlu dikembangkan karena belum banyak dilakukan. Kebanggaan

terhadap kelompok atau perguruan dimana ia menjadi anggota perlu dikaji lebih mendalam lagi sampai sejauh mana kebanggaan tersebut. Disini menarik untuk meneliti Kebanggaan terhadap kelompok pada Perguruan Setia Hati TERATE (SH) IKS.PI KERA SAKTI (KS), dan Pagar Nusa (PN). Perguruan setia hati terate yang intensitas tawuran-nya tinggi baik dengan *out-group* (Perguruan lain, KS) ataupun *in-group* (SH Winongo) (detik.com 2009). Perguruan Setia Hati merupakan kelompok perguruan yang paling tua di antara kelompok perguruan kera sakti dan pagar nusa, yakni pada tahun 1922. Perguruan Setia Hati teratai yang asli dari jawa, melihat dari sejarah perguruan yang mengungkapkan bahwasanya para pendiri perguruan setia hati teratai adalah asli keturunan jawa dan pada masa itu sangat kuat kepercayaan terhadap nenek moyang atau lebih kita kenal sebagai *animisme* dan *dinamisme*. Kelompok perguruan Kera sakti pun juga demikian yang intensitas tawuran-nya juga tinggi, sangat sering terjadi tawuran antara perguruan kera sakti dengan setia hati terate. Kelompok perguruan ini merupakan perguruan beladiri beraliran kung fu untuk gerakan beladiri tetapi untuk kerohaniannya lebih cenderung ke Banten dan Ulama Jawa. Berdiri pada 15 Januari 1980 oleh bapak Totong Kiemdarto dengan gerakan beladiri kung fu aliran utara dan selatan yang dipelajarinya dari pendekar aliran Kung Fu China yang ada di Indonesia. Pagar nusa adalah salah satu perguruan yang besar, dan juga pernah terlibat dalam tawuran yang terjadi antar perguruan. Kelompok perguruan ini merupakan kelompok perguruan islam, khususnya pada golongan NU (Nahdlatul Ulama'), Pada tahun 1985, di pesantren Tebuireng Jombang, para pendekar dan kiai berinisiatif membentuk

organisasi Pencak Silat yang terdapat di pondok- pondok pesantren. Tahun 1986 di pesantren Lirboyo, Kediri Jawa Timur, pendekar dan masyayikh meminta Gus Maksum Jauhari membidangi dan mempersiapkan lahirnya organisasi Pencak Silat bernama Ikatan Pencak Silat Nahdlatul Ulama “PAGARNUSA” yang merupakan akronim dari “Pagarnya Ulama dan Bangsa”.

A. In-group dan Out-group

Sejajar dengan pembentukan struktur kelompok, timbul pula sikap perasaan antara anggotanya yang disebut sikap perasaan *in-group* berkaitan dengan seluk belukusaha dan orang-orang yang dipahami dan dialami oleh anggota pada interaksi didalam kelompoknya. Sedangkan *out-group* adalah semua usaha dan orang-orang yang tidak termasuk ke dalam *in-group* tadi. Sikap perasaan terhadap anggota *in-group* adalah sikap perasaan terhadap “orang dalam”. Sedangkan sikap perasaan *out-group* adalah sikap perasaan terhadap semua orang yang termasuk “orang luar” (Gerungan, 2010, hal:101)

In group adalah kelompok sosial dimana individu mengidentifikasi dirinya. *Out group* adalah kelompok sosial yang oleh individu diartikan sebagai lawan in groupnya. Perasaan in group atau out group didasari dengan suatu sikap yang dinamakan etnosentris, yaitu adanya anggapan bahwa kebiasaan dalam kelompoknya merupakan yang terbaik dibanding dengan kelompok lainnya (Soekanto, 1982).

Contoh sikap perasaan *in-group*:

Misalnya, sekelompok kecil orang yang dalam peperangan telah menjalankan tugas yang sulit dan telah mengalami pahit getir bersama-sama mempunyai cara-

cara senda gurau yang khusus dan ditujukan kepada kawan-kawan sejawatnya. Apabila mereka sedang bersenda gurau, lalu ada orang lain yang turut tertawa dengan mereka. Maka kawan-kawan ini dengan tiba-tiba diam dan tidak berkata apa-apa, lalu pergi dari tempat itu karena muncul seorang *out-group* yang ingin turut serta dengan mereka (Bill Maulidi)

Sikap perasaan *in-group* itu seakan-akan hanyalah mengizinkan kawan-kawan anggota *in-group* itu untuk turut serta dengan kegiatan yang mereka lakukan. *out-group* tidak diperkenankan turut serta. Seakan-akan orang luar harus membuktikan terlebih dahulu bahwa mereka mau solider dengan *in-group*, mau berkorban bersama dengan sekawan *in-group* demi kemajuan bersama. Mereka harus membuktikan bahwa mereka mau dan dapat memikul pahit getirnya bersamam barulah mereka boleh ikut serta dengan kegiatan *out-group* itu.

Dalam proses sosialisasi (*socialization*) orang mendapatkan pengetahuan antara “kami”-nya dengan “mereka”-nya. Dan kepentingan suatu kelompok sosial serta sikap-sikap yang mendukungnya terwujud dalam perbedaan kelompok-kelompok sosial tersebut yang dibuat oleh individu mengidentifikasikan dirinya sebagai *in-groupnya* (W.G Sumner). Jelas bahwa apabila suatu kelompok sosial merupakan “ingroup” atau tidak bersifat relatif dan tergantung pada situasi-situasi sosial yang tertentu. *Out-group* diartikan oleh individu sebagai kelompok yang menjadi lawan *in-groupnya*. Ia sering dikaitkan dengan istilah-istilah “kami atau kita” dan “mereka”, seperti “kita warga RT 001” sedangkan “mereka warga RT 002”, “kami mahasiswa fakultas hukum”, sedangkan “mereka mahasiswa fakultas ekonomi”, “kami pegawai negeri” dan “mereka pedagang”. Sikap-sikap

in-group pada umumnya didasarkan pada faktor simpati dan selalu mempunyai perasaan dekat dengan anggota-anggota kelompok.

In-group dan *out-group* dapat dijumpai disemua masyarakat, walaupun kepentingan-kepentingannya tidak selalu sama. Dalam masyarakat –masyarakat yang bersahaja mungkin jumlahnya tidak begitu banyak apabila dibandingkan dengan masyarakat-masyarakat yang sederhana tadi perbedaan-perbedaannya tak begitu tampak dengan jelas. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa setiap kelompok sosial, merupakan *in-group* bagi anggotanya. Konsep tersebut dapat diterapkan, baik terhadap kelompok-kelompok sosial yang relatif kecil sampai yang terbesar selama para anggotanya mengadakan identifikasi dengan kelompoknya.

B. Kebanggaan Kolektif

Kebanggaan (*pride*) merupakan emosi atau afeksi positif sebagai hasil evaluasi personal otonomi individu terhadap kebanggaan mereka pada perilaku tindakan kepemilikan, relasi, afiliasi, diri atau identitas yang sesuai dengan nilai budaya dan masyarakat. Terkadang mirip dengan harga diri tinggi atau meningkatnya status di pandangan orang lain secara aktual maupun bayangan, kebanggaan merupakan emosi yang kompleks (Sullivan, 2013)

Kebanggaan didefinisikan sebagai emosi yang bersifat *self-conscious* yang merupakan produk penilaian kognitif yang positif terhadap peristiwa yang membuat seseorang menyadari dirinya serta seseorang membandingkan perilaku tertentu didalam situasi yang dilalui bertentangan dengan norma yang terinternalisasi, aturan-aturan atau tujuan (Tracy & Robin, 2004)

Seperti hanya emosi lainnya, kebanggaan juga bisa terjadi pada bentuk kelompok dan kolektif, dalam beberapa kasus bahkan dalam bentuk yang tidak sesuai, tidak bermoral, ofensif, atau berbahaya seperti narsisme dan arogansi terhadap individu serta nasionalisme yang agresif terhadap kelompok yang dipermalukan. Perbedaan ini menyebabkan kebanggaan kelompok dalam bentuk positif (patriotisme) memiliki potensi berubah ke dalam bentuk negatif yang melukai misalnya nasionalisme yang berkaitan dengan prasangka atau kekerasan terhadap out-grup (Sullivan, 2013).

Peristiwa-peristiwa yang meluas menyebabkan banyak kelompok mengalami emosi positif seperti kebahagiaan, kebanggaan dan mengekspresikannya, misalnya komunitas yang terlibat dalam event olahraga, Kompetisi politik (memenangkan pemilihan) dan konflik kelompok.

Rasa persatuan dan solidaritas yang meluas dapat menghasilkan kreasi batasan yang implisit atau eksplisit terhadap inklusi termasuk rasa untuk memiliki terhadap kelompok yang relevan. Dalam kasus seperti pemilu, perayaan kemenangan mendorong realisasi dimana agenda dan kepentingan kelompok lain secara signifikan terpengaruh.

Kebanggaan kolektif dicirikan dengan emosi positif yang meluas pada selebrasi dalam acara olahraga atau kemenangan politik dan dirasakan oleh seseorang seperti representasi kesuksesan dalam kompetisi olahraga ketika ia menjadi objek kebanggaan atau pengakuan kelompok (Sullivan, 2013).

Aspek kebanggaan kolektif adalah:

1. Mempunyai emosi positif pada kelompok

2. Mempunyai harga diri kolektif
3. Mempunyai identitas sosial pada kelompok

Kebanggaan kolektif meliputi kolektif *self-esteem* atau identitas sosial positif karena fenomena-fenomena didasarkan pada apa yang individu rasakan menurut afiliasi kelompok.

C. Metode Penelitian

Penelitian melibatkan 150 responden dengan rincian 50 subyek dari anggota kelompok Kera Sakti, 50 subyek dari anggota kelompok Setia Hati dan 50 subyek dari anggota kelompok perguruan silat. Pengukuran kebanggaan kolektif, terdiri dari 24 item, validitas dari yang terkecil 0,272 sampai 0,910 dan reliabilitas sebesar 0.908.

D. Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari data deskripsi menunjukkan bahwa ada 6 orang anggota Kera Sakti atau sekitar 12% yang mempunyai tingkat *Collective Pride* yang tinggi. 37 orang anggota Kera Sakti atau 74% mempunyai tingkat *Collective Pride* sedang, serta 7 orang anggota Kera Sakti atau 14% mempunyai tingkat *Collective Pride* rendah. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas kelompok Kera sakti bersifat positif terhadap *kelompok perguruan lain*. Karena kelompok Kera Sakti mempunyai rerata kebanggaan kolektif yang sedang berarti kelompok ini mempunyai kecenderungan untuk melakukan hal yang negatif (konflik) rendah.
2. Dari data deskripsi menunjukkan bahwa anggota kelompok Pagar Nusa yang dijadikan sampel mempunyai tingkat *Collective Pride* kategori sedang.

Dimana anggota yang mempunyai kategori sedang ini sebanyak 21 orang anggota atau sebesar 42%. adapun yang berada pada kategori tinggi sebanyak 29 orang anggota atau 56%, serta tidak ada sama sekali atau 0% anggota yang mempunyai *Collective Pride* pada level tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas kelompok pagar nusa bersifat ekstrim negatif daripada yang bersifat positif terhadap *kelompok perguruan lain*. Karena kelompok pagar nusa mempunyai rerata kebanggaan kolektif yang sangat tinggi berarti kelompok ini mempunyai kecenderungan untuk melakukan hal yang negatif (konflik) sangat tinggi.

3. Dari data deskripsi menunjukkan bahwa ada 7 anggotakelompok Setia Hati sebesar 10% yang mempunyai tingkat *Collective Pride* yang tinggi. 26 orang atau sebesar 52% mempunyai tingkat *Collective Pride* sedang, serta ada 19 orang atau 38% yang mempunyai *Collective Pride* pada level rendah. Kelompok setia hati bersifat negatif dari pada yang bersifat positif terhadap *kelompok perguruan lain*.

4. Kelompok Kera Sakti (rerata sikap 63.56), kelompok pagar nusa (rerata sikap 72.74) dan kelompok setia hati (rerata sikap 67.54). Hal ini menunjukkan perbedaan yang signifikan *Collective Pride* terhadap *kelompok-kelompok tersebut* pernyataan tersebut didasarkan pada hasil uji F dengan menggunakan Anova, hasilnya ditemukan nilai $F=7.036p=0.01$ ($p= 0.01 =$ Signifikan).